

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pecinan (*China Town* atau *Chinezen Wijk*) berasal dari bahasa Jawa (*Pe-cina-an*) yang berarti wilayah dengan mayoritas keturunan Tionghoa, yang berfungsi sebagai pusat hunian sekaligus sentra perdagangan dan ekonomi (Fatimah, 2014, p. 131). Secara umum, kawasan Pecinan memiliki ciri khas bangunan dan lingkungan yang menyerupai arsitektur Tionghoa. Jenis bangunan yang terdapat di Pecinan adalah Kelenteng, rumah toko (*ruko*), dan rumah biasa (ibid,131).

Kedatangan Belanda memberikan dampak besar terhadap pembentukan kawasan Pecinan, terutama di daerah Batavia, ibu kota Hindia Belanda. Pada tahun 1740, terjadi tragedi pembantaian masyarakat Tionghoa oleh VOC, yang dikenal dengan sebutan *Batavia Massacre*. Pasca tragedi terjadi, pemerintah Belanda mengeluarkan aturan *Wijkenstelsel*. Aturan ini yang memaksa warga Tionghoa di Batavia untuk bermukim dan beraktivitas hanya di wilayah Glodok (Witabora, 2015). Setelah tahun 1740, Glodok berkembang dan dikenal dengan sebutan Pecinan. Nama Glodok berasal dari onomatope kucuran air pancuran waduk di dekat kawasan tersebut, yaitu *grojok*. Namun, karena kesulitan pengucapan, keturunan Tionghoa menyebutnya *glodok* (Velarosdela, 2020). Aturan *Wijkenstelsel* dihapus pada tahun 1920, yang menyebabkan batas-batas kota Glodok menjadi kabur (Witabora, 2015).

Sebagai sentra perdagangan, ruko menjadi hal yang melekat pada masyarakat Pecinan. Menurut David G. Kohl (1984) dalam Handinoto (1999, p. 27), ruko merupakan *landmark* dari daerah Pecinan. Salah satu bangunan di kawasan ruko Pecinan Glodok yang ada sejak zaman kolonial hingga saat ini adalah restoran Pantjoran Tea House, yang pada tahun 1928 dibangun sebagai apotek.



Gambar 1.1 Arsitektur Bangunan Pantjoran Tea House tahun 1930
(Sumber: old-indische.com, 2013)



Gambar 1.2 Arsitektur Bangunan Pantjoran Tea House tahun 2021
(Sumber: id.facebook.com, 2021)

Sejak era kolonial hingga saat ini, ruko-ruko Pecinan Glodok banyak menggunakan papan nama pada bagian depan toko. Penggunaan tipografi aksara Latin dan Han

(*hanzi*) yang autentik membuat papan nama menjadi bentuk ekspresi identitas etnis Tionghoa di Glodok (Moriyama & Budiman, 2010, p. 401).

Perkembangan zaman menyebabkan penggunaan papan nama bernuansa Pecinan semakin hilang (Gambar 1.1). Selain karena berkembangnya variasi jenis huruf, hal ini juga dipengaruhi oleh pemberlakuan kebijakan asimilasi budaya Tionghoa tahun 1966, dan pembatasan penggunaan bahasa dan aksara Cina tahun 1988 (ibid, 379-380).

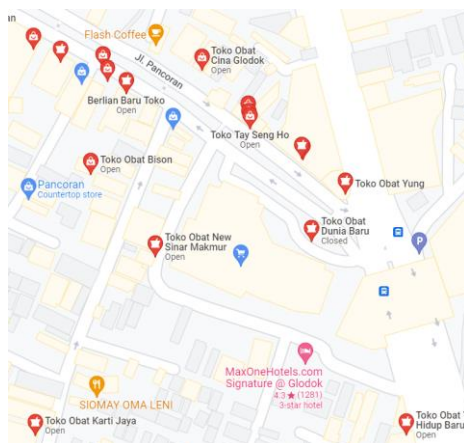


Gambar 1.3. Ruko Glodok setelah Era Kolonial

(Sumber: Bismo Agung, majalah Tempo, 2006 dalam buku Geliat Bahasa Selaras Zaman)

Namun, terdapat beberapa pemilik toko yang kembali menggunakan aksara Han setelah Keputusan Presiden no. 6 tahun 2000, yang mencabut larangan pembatasan agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina. Penggunaan papan nama dengan aksara Han ini masih dapat ditemukan pada sektor kuliner dan pengobatan tradisional Cina di Pecinan Glodok.

Wilayah Pecinan Glodok dikenal sebagai sentra pengobatan tradisional Cina yang terlengkap dan terbesar di Indonesia (Makki, 2021). Toko obat biasanya berlokasi di ruko-ruko yang ada sepanjang jalan Pecinan Glodok.



Gambar 1.4. Peta Lokasi Toko Obat Pecinan Glodok yang Berdekatan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Papan-papan nama di sentra pengobatan tradisional Cina Pecinan Glodok masih menggunakan perpaduan antara aksara Latin dan aksara Han. Beberapa toko memiliki dua nama dalam bahasa berbeda, yaitu dalam bahasa Indonesia, dan dalam bahasa Mandarin.



Gambar 1.5. Papan Nama Toko Obat di Pecinan Glodok
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Hal serupa dapat ditemukan di kawasan kuliner Pecinan Glodok. Selain memiliki menu makanan dan minuman yang khas, papan nama toko juga menggunakan perpaduan aksara Latin dan aksara Han yang autentik.



Gambar 1.6. Papan Nama Penjual Makanan di Pecinan Glodok
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Glodok merupakan salah satu kawasan cagar budaya (Witabora, 2015). Sangat disayangkan bila perpaduan budaya Tionghoa dan lokal yang khas, hanya sebatas fakta yang dianggap biasa karena fungsinya yang melekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perlu dilakukan sebuah upaya untuk mengapresiasi bentuk vernakular yang terdapat pada wilayah Pecinan Glodok.

Proyek ini bertujuan untuk mengimplementasikan desain vernakular kawasan ruko Pecinan Glodok ke dalam medium huruf. Melalui proyek ini diharapkan agar huruf yang dihasilkan dapat mencerminkan kekhasan Pecinan Glodok ke dalam rupa yang lebih modern (tanpa menghilangkan kekhasan), serta sesuai dengan kaidah tipografi. Selain itu, penulis berharap agar huruf yang dirancang dapat menambah variasi desain huruf vernakular di Indonesia.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang entitas yang telah dipaparkan, didapatkan beberapa poin identifikasi masalah yang dijabarkan ke dalam tiga bagian utama, yaitu relevansi, urgensi, dan signifikansi.

1.2.1. Relevansi

Pecinan Glodok merupakan wilayah cagar budaya. Namun, belum ditemukan adanya upaya untuk mengapresiasi bentuk vernakular perpaduan antara budaya Tionghoa dan lokal di Glodok. Selain itu, perubahan struktur toko yang dijadikan dalam satu bangunan besar (toko-toko di pusat perbelanjaan) menyebabkan kekhasan bentuk ruko menjadi hilang. Dengan demikian proyek ini relevan untuk dilakukan agar memperkuat eksistensi kawasan ruko di Pecinan Glodok sebagai salah satu objek budaya yang dilindungi dalam cagar budaya.

1.2.2. Urgensi

Proyek perancangan *display type* 'Pantjoran' penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk mengapresiasi identitas budaya Tionghoa di Glodok. Selain itu, hingga tahun 2021, belum terdapat perancangan *typeface* yang secara khusus menggunakan kawasan ruko Pecinan Glodok sebagai basis perancangan tipografi.

1.2.3. Signifikansi

Desain vernakular kawasan ruko Pecinan Glodok merupakan peninggalan sejarah yang berharga dan menjadi salah satu identitas etnis Tionghoa di Indonesia. Melalui perancangan *display type* Pantjoran, diharapkan agar huruf yang dirancang dapat menjadi arsip digital bagi desain vernakular kawasan ruko Pecinan Glodok, serta memperkaya variasi *typeface* vernakular di Indonesia.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana cara merepresentasikan kekhasan dari kawasan ruko Pecinan Glodok ke dalam bentuk huruf?
2. Bagaimana cara merancang sebuah *display type* yang dapat digunakan secara praktis (*applicable*)?

1.4. Tujuan Perancangan

Proyek perancangan *display type* ‘Pantjoran’ ditujukan sebagai berikut.

1. Merancang *display type* yang dapat merepresentasikan kawasan ruko Pecinan Glodok dengan menggunakan abstraksi objek vernakular sebagai landasan perancangan.
2. Merancang *display type* yang dapat diimplementasikan ke dalam objek desain seperti poster dan buku, melalui bentuk *file font* digital.

1.5. Manfaat Perancangan

Proyek perancangan memiliki manfaat bagi bidang akademik dan industri desain, yang dijabarkan sebagai berikut.

1.5.1. Bidang Akademik

Proyek perancangan bermanfaat menjadi bahan kajian, referensi, ataupun studi kasus tentang tipografi vernakular. Hal ini dapat membantu perancang lain yang ingin melakukan penelitian serupa.

1.5.2. Industri Desain

Hasil akhir proses perancangan merupakan *typeface* ‘Pantjoran’ yang terdiri dari jenis *serif* dan *sans-serif* dalam format *file font* digital. *Typeface* ini dapat digunakan

pada perancangan desain (misalnya: *branding*, *user interface*, dan *packaging*) yang menginginkan kesan serupa.

